

**BUKU AJAR MATAKULIAH PRAKTIK  
PEDALANGAN GAYA POKOK II**



**Penerbit:  
ISI PRESS**

# **BUKU AJAR MATAKULIAH PRAKTIK PEDALANGAN GAYA POKOK II**

Cetakan Pertama: November 2018

x + 177

Ukuran: 15,5 x 23

Penulis:

Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum

Tata Letak:

Josef Tedjo Sulistijo

Desain Sampul:

Nur Rokhim, S.Sn., M.Sn

ISBN: 978-602-5573-37-8

Anggota APTI:

Nomor: 003.043.1.05.2018

ISI PRESS

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Telp. (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

All rights reserved

© 2018, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penyusunan Buku Ajar Matakuliah Praktik Pedalangan Gaya Pokok II dapat tersusun sebagai pegangan dalam proses pembelajaran. Penyusunan Buku Ajar ini dibiayai oleh DIPA, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi melalui LPPMPP ISI Surakarta. Oleh karena itu pada kesempatan ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor ISI Surakarta, Kepala LPPMPP, Kepala P3AI, dan Dekan ISI Surakarta yang telah memberi kesempatan untuk menyusun Buku Ajar ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada reviewer yang telah bersedia sebagai konsultan dalam kegiatan ini.

Kepada Penyusun Naskah Lakon Wahyu Purbasejati, dan para Dosen Jurusan Pedalangan seperti Purbo Asmoro dan Blacius Subono juga diucapkan banyak terima kasih, karena peran sertanya sebagai pengedit dan melengkapi naskah ini, sehingga menjadi lebih baik dan sangat bermanfaat khususnya bagi para Dosen dan Mahasiswa Jurusan Pedalangan ISI Surakarta pada umumnya.

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang telah membantu kegiatan ini juga diucapkan banyak terima kasih; semoga amal baiknya mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penyusun Buku Ajar ini menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan. Mudah-mudahan Buku Ajar ini dapat bermanfaat kepada yang membutuhkan, terutama para Dosen dan Mahasiswa di Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Surakarta, 1 Oktober 2018

Penyusun

## PRAKATA

Buku Ajar merupakan pegangan seorang dosen untuk memudahkan proses pembelajaran Mahasiswa dalam mata kuliah tertentu. Materi ajar dalam mata kuliah Praktik Pedalangan Gaya Pokok II adalah Pakeliran bentuk semalam garap klasik, naskah susunan Ki Mujoko Joko Raharjo yang telah diedit beberapa kali oleh Dosen dan staf Pengajar Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, seperti Purbo Asmoro, Blacius Subono, Ki Manteb Sudarsono, Widodo, dan lain-lain.

Pakeliran bentuk semalam garap klasik merupakan dasar-dasar garap pakeliran yang perlu difahami secara maximal, sebagai bekal melangkah pada garap bentuk lain seperti garap bentuk Pakeliran Ringkas, Pakeliran Padat dan sebagainya.

Dalam garapan pakeliran ini, aspek atau unsur yang ditampilkan (sabet, catur, dan karawitan pakelirannya), digarap sesuai dengan *waton-waton*, *pakem*, dan pola-pola tradisi pakeliran, yang hidup dan berkembang sampai sekarang. Melalui garapan pakeliran secara klasik ini, diharapkan bisa memberi bekal dan memberi pacu kepada mahasiswa Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, sebagai dasar dalam mengembangkan kreativitasnya.

Proses pembelajaran ini akan dilaksanakan dengan pengelolaan potensi mahasiswa dalam kelas untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Sistem yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1). Pengajar menyampaikan atau menjelaskan rencana perkuliahan dalam satu semester; 2). Pengajar menerangkan dan memberi contoh garapan dari berbagai unsur yakni meliputi sabet, catur dan karawitan pakeliran secara utuh pada setiap adegan dalam suatu lakon; 3). Pengajar memberi tugas memahami teks atau naskah, karawitan pakeliran, dan menguasai sabet serta sulukan, dodogan dan keprakan, sehingga mampu mendemonstrasikan secara benar; 4). Pengajar mengevaluasi terhadap materi yang telah diberikan, dimulai pada tengah semester, dan evaluasi berikutnya dilaksanakan pada akhir semester secara utuh dalam satu lakon, untuk mengetahui capaian kompetensi belajarnya dalam satu semester.

Buku Ajar ini bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran mahasiswa, dalam meningkatkan kemampuan penguasaan materi Matakuliah Praktik Pedalangan Gaya Pokok.

## **TINJAUAN MATA KULIAH PRAKTIK PEDALANGAN GAYA POKOK II**

### ***Pendahuluan***

Seperti yang telah diketahui, bahwa Pakeliran Gaya Surakarta terdapat tiga jenis garap bentuk pakeliran yakni Pakeliran Bentuk Semalam, Pakeliran Ringkas, dan Pakeliran Padat. Ke tiga bentuk pakeliran ini harus difahami oleh semua mahasiswa, yang pemahamannya diberikan secara berurutan, dan merupakan matakuliah wajib, mulai dari semester I,II,III,IV,V, dan semester VI.

Mata Kuliah Praktik Pedalangan Gaya Pokok I memberi bekal kemampuan dasar garap pakeliran bentuk semalam, dengan penekanan garap sabet, sedangkan catur dan karawitan pakeliran menyesuaikan. Mata Kuliah Praktik Pedalangan Gaya Pokok II memberi bekal kemampuan garap pakeliran konvensional bentuk semalam. Mata Kuliah Praktik Pedalangan Gaya Pokok III memberi bekal kemampuan garap pakeliran bentuk semalam garap pengembangan. Mata Kuliah Praktik Pedalangan Gaya Pokok IV memberi bekal kemampuan teknik garap *Pamijen* pakeliran bentuk semalam, dengan menekankan pada adegan-adegan yang tidak lazim ditampilkan dalam pakeliran semalam antara lain Adegan Sarapada, Gleyongan, Perang Macan, Perang Alus, dan sebagainya. Mata Kuliah Praktik Pedalangan Gaya Pokok V, memberi bekal kemampuan pakeliran ringkas. Sedangkan Mata Kuliah Praktik Pedalangan Gaya Pokok VI memberi bekal kemampuan Pakeliran Padat.

Pembelajaran Praktik Pedalangan Gaya Pokok II tidak hanya mampu meragakan pakeliran semalam secara utuh, tetapi lebih diutamakan pada kepekaan Mahasiswa terhadap penguasaan dasar-dasar pakeliran melalui materi yang diberikan. Sehingga kemandirian Mahasiswa sangat dibutuhkan, diharapkan mereka akan mampu belajar secara mandiri terhadap materi yang telah ditentukan dalam Buku Ajar.

Strategi pembelajaran perlu ditingkatkan melalui berbagai model/metode seperti demonstrasi, interpretasi, dan evaluasi. Dalam proses pembelajaran yang perlu dilakukan antara lain: 1). Dosen memberikan penjelasan tentang pengertian adegan, suasana, karakteristik tokoh, tema lakon, dan lain-lain. 2). Dosen memberi

petunjuk tentang langkah dan teknik belajar untuk lebih mudah menguasai materi dalam Buku Ajar.3). Dosen memberikan contoh peragaan baik secara langsung mau secara teknik, selanjutnya Mahasiswa merespon dan mendemonstrasikan materi yang dicontohkan.

Pengelolaan dalam kelas proses pembelajaran Praktik Pedalangan Gaya Pokok II menggunakan metode ceramah dan demonstrasi dengan tujuan lebih memudahkan dosen dalam memberikan penjelasan kepada Mahasiswa.

### **Unsur Garap Pakeliran**

Sabet adalah semua gerak wayang pada layar atau kelir yang disajikan oleh seorang dalang dalam pertunjukan wayang. Gerak-gerak tersebut meliputi *cepegan, solah, bedholan, entas-entasan, cancut, capeng, trap jamang, seblak, jogetan, kiprahan, wayang perang, koprol*, memukul, terbang dan lain sebagainya.

Dalam sabet seorang dalang diwajibkan menampilkan gerak wayang harus bersih, hidup, terampil, benar dalam teknik memegang wayang, *krasa* dan mantab sesuai dengan karakternya masing-masing. Untuk menguasai hal tersebut Mahasiswa dibutuhkan latihan secara rutin dan terus menerus agar bisa menampilkan secara maksimal.

Catur yang dimaksud disini adalah segala percakapan dalang meliputi janturan, pocapan, antawacana dan atau ginem, selanjutnya akan dijelaskan tentang pengertian, jenis, dan fungsi, serta contoh catur dalam pertunjukan wayang khususnya pada pakeliran bentuk semalam secara klasik.

Karawitan Pakeliran yang dimaksud adalah semua gending, suara, vokal, sulukan, dodogan, keprakan dan lain sebagainya, juga akan dijelaskan tentang pengertian, ragam, fungsi, dan kedudukannya, serta akan diberi contoh-contohnya, baik teknik penyuaaran, penampilan maupun peragaannya.

Dengan demikian setelah mengikuti perkuliahan nanti Mahasiswa diharapkan dapat mendemonstrasikan sabet, catur, dan karawitan pakeliran secara benar dan resik.

### **Deskripsi Matakuliah**

Matakuliah Praktik Pedalangan Gaya Pokok II merupakan matakuliah praktik pakeliran gaya Surakarta yang memiliki bobot 4

sks. Matakuliah ini dilaksanakan 4 kali tatap atau pertemuan dalam satu minggu. Durasi waktu yang dibutuhkan setiap tatap muka 100 menit, sehingga dalam seminggu membutuhkan waktu 400 menit.

Materi ajar untuk Matakuliah Pratik Pedalangan Gaya Pokok II adalah naskah Pakeliran Semalam Lakon Wahyu Purba Sejati susunan Ki Mujoko Joko Raharjo. Naskah ini telah diedit oleh staf Pengajar di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta seperti Blacius Subono, Purbo Asmoro, Sriyanto, dan lain-lain, selanjutnya digunakan sebagai materi ajar Mata Kuliah Praktik Pedalangan Gaya Pokok II, karena secara keseluruhan naskah ini, baik garap catur, sabet, maupun karawitan pakelirannya masih menggunakan garap klasik, sehingga sangat tepat jika digunakan untuk membekali mahasiswa pada semester tingkat awal.

### ***Manfaat Matakuliah***

Matakuliah Praktik Pedalangan Gaya Pokok II diharapkan: 1) dapat menambah perbendaharaan Mahasiswa dalam penguasaan unsur garap pakeliran yang meliputi sabet, catur, dan karawitan pakelira; 2) sebagai dasar untuk menempuh matakuliah praktik pedalangan berikutnya, maka pola-pola adegan dalam pakeliran bentuk semalam garap klasik ini harus benar-benar dikuasai oleh Mahasiswa; 3) sebagai pedoman garap dari berbagai unsur pakeliran seperti berbagai ragam sabet, teknik penyuaran catur, struktur gending, dhodhogan dan keprakan dari ragam bentuk gending, serta penguasaan berbagai jenis sulukan; 4) merupakan awal bagi Mahasiswa untuk menerapkan teknik dasar-dasar pakeliran dari berbagai unsur yakni teknik sabet, catur, dan karawitan pakeliran yang diperoleh pada semester I, diaplikasikan dalam pakeliran bentuk semalam.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>PRAKATA</b> .....	iv
<b>TINJAUAN MATAKULIAH PRAKTIK PEDALANGAN GAYA POKOK II</b> .....	v
Pendahuluan .....	v
Unsur Garap Pakeliran .....	vi
Deskripsi Mata Kuliah .....	vi
Manfaat Mata Kuliah .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>LAKON WAHYU PURBA SEJATI</b>	
<b>BAB I</b>	
<b>JEJER DARAWATI (Adegan Babak Unjal, Adegan Badhol Jejer)</b> .....	1
A. Pendahuluan .....	1
B. Penyajian .....	1
C. Penutup .....	14
<b>BAB II</b>	
<b>ADEGAN GAPURAN</b> .....	15
A. Pendahuluan .....	15
B. Penyajian .....	15
C. Penutup .....	18
<b>BAB III</b>	
<b>ADEGAN KEDATONAN</b> .....	19
A. Pendahuluan .....	19
B. Penyajian .....	19
C. Penutup .....	24
<b>BAB IV</b>	
<b>ADEGAN PASEBAN JAWI (Adegan Budalan, Kapalan)</b> .....	25
A. Pendahuluan .....	25
B. Penyajian .....	25



C. Penutup .....	30
<b>BAB V</b>	
<b>ADEGAN GAJAH (Baladewa Naik Gajah) .....</b>	<b>31</b>
A. Pendahuluan .....	31
B. Penyajian .....	31
C. Penutup .....	33
<b>BAB VI</b>	
<b>ADEGAN PRANG AMPYAK .....</b>	<b>34</b>
A. Pendahuluan .....	34
B. Penyajian .....	34
C. Penutup .....	36
<b>BAB VII</b>	
<b>ADEGAN TAWANG GANTUNGAN (Budalan Sabrang) .....</b>	<b>37</b>
A. Pendahuluan .....	37
B. Penyajian .....	37
C. Penutup .....	42
<b>BAB VIII</b>	
<b>ADEGAN PERANG GAGAL .....</b>	<b>43</b>
A. Pendahuluan .....	43
B. Penyajian .....	43
C. Penutup .....	47
<b>BAB IX</b>	
<b>ADEGAN SAPTAHARGA (Adegan Bambang Mlampah Alas-alasan) .....</b>	<b>48</b>
A. Pendahuluan .....	48
B. Penyajian .....	48
C. Penutup .....	57
<b>BAB X</b>	
<b>ADEGAN JANGKRIK GENGGONG .....</b>	<b>58</b>
A. Pendahuluan .....	58
B. Penyajian .....	58
C. Penutup .....	61
<b>BAB XI</b>	
<b>ADEGAN PERANG KEMBANG .....</b>	<b>62</b>

A. Pendahuluan .....	62
B. Penyajian .....	62
C. Penutup .....	72
<b>BAB XII</b>	
<b>ADEGAN NGAMARTA</b> .....	73
A. Pendahuluan .....	73
B. Penyajian .....	73
C. Penutup .....	79
<b>BAB XIII</b>	
<b>ADEGAN KAHYANGAN</b> .....	80
A. Pendahuluan .....	80
B. Penyajian .....	80
C. Penutup .....	87
<b>BAB XIV</b>	
<b>ADEGAN KENDALISADA</b> .....	88
A. Pendahuluan .....	88
B. Penyajian .....	88
C. Penutup .....	94
<b>BAB XV</b>	
<b>ADEGAN ASTANA GADAMADANA</b> .....	95
A. Pendahuluan .....	95
B. Penyajian .....	95
C. Penutup .....	107
<b>BAB XVI</b>	
<b>ADEGAN PERANG LAKON (Adegan Candaan Kresna)</b> .....	108
A. Pendahuluan .....	108
B. Penyajian .....	108
C. Penutup .....	114
<b>BAB XVII</b>	
<b>PENUTUP</b> .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	116
<b>LAMPIRAN 1</b> .....	117
<b>LAMPIRAN 2</b> .....	175

# BAB I

## JEJER DARAWATI

### A. Pendahuluan

Jejer adalah adegan pertama dalam pakeliran bentuk semalam dengan menggunakan pedoman atau *pakem* yang berlaku dalam pakeliran Gaya Surakarta. Dalam Jejer meliputi beberapa adegan yang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan yaitu adegan Babak Unjal, dan bedhol jejer. Jejer Darawati menceritakan tentang persiapan mengadakan ziarah ke Astana atau makam Prabu Basudewa di Gadamadana. Pada bab ini mempelajari dhodhogan gendhing, sabet (gerak wayang), dan catur (dialog). Dhodhogan terdiri dari sasmita (tanda) minta gendhing, sirepan, dan dhodhogan suwuk gendhing yakni Ayak-ayakan laras sledro pathet manyura, gendhing Karawitan kethuk papat arang, dan kombangan Ladrang Karawitan, serta sulukan Pathet Nem Ageng dilanjutkan Ada-ada Girisa, pathet Nem Jugag, dan sendhon Pananggalan.

Bagian sabet yang dipelajari adalah teknik memegang dan cara menggerakkan wayang parekan, Kresna, Samba, dan Setiyaki yang meliputi penampilan, bayangan, solah, sembah, ungak-ungak, berjalan, membalik, tancepan dan lain sebagainya. Sedangkan catur yang dipelajari adalah janturan, pocapan, antawacana dan atau ginem meliputi teknik penyuaran, volume, nada janturan, tekanan, penyuaran dialog antara wayang yang satu dengan lainnya yang disesuaikan dengan tokoh dan suasana adegan.

### B. Penyajian

Keterangan:

- *Dhodhogan sasmita minta Gending Ayak-ayakan laras slendro pathet nem, dilanjutkan bedhol kayon, penampilan Parekan, Kresna, Samba, dan Setyaki.*
- *Gendhing Ayak-ayakan suwuk beralih menjadi gendhing Karawitan, kethuk papat arang, laras sléndro pathet nem, disertai kombangan.*
- *Gending sesegan, kemudian sirepan dilanjutkan janturan*



Gambar 1.

Swuh rep data pitana, hanenggih negari pundi ta kang kaéka hadi dasa purwa. Éka ateges sawiji, hadi linuwih, dasa sepuluh, purwa wiwitan. Sanadyan kathah titahing déwa ingkang kasongan akasa kasangga ing pratiwi kaapit samodra, kathah kang samya anggana raras nanging datan kadi ing nagari Dwarawati, sinebut Dwaraka ya Maheralaya.

Sinebut Dwarawati satuhu dadi palawanganing jagad, Dwaraka papan pambuka wenganing rahsa, Maheralaya, mahera sorot laya pati, pranyata dadya pepadhang urip sepisan nganti tekan jaman delahan. Mila kinarya bebukaning carita, ngupaya satus tan antuk kalih sewu tan jangkep sedasa.

Pranyata Dwaraka negara kang panjang, punjung, pasir, wukir, loh, jinawi, gemah, ripah, karta, tata, tur raharja. Panjang: dawa pocapané, punjung: luhur kawibawané, pasir: samodra, wukir: gunung. Tuwu negara kang ngungkuraké paredèn, nengen- -aken pasabinan, ngéringaken benawi miwah ngayunaken bandaran agung. Loh: subur kang tinandur. Jinawi: mirah kang tinuku. Gemah: para dagang lelayaran lumintir tan ana kendhaté, labet kalis sambékalaning marga. Ripah: janma ingkang sami dedunung salebeting praja katingal jejel apipit, tepung cukit, aben taritis, mila papan jembar katingal rupak saking raharjaning nagari. Karta: para kawula datan kekirangan sandhang boga, tata: racak sami tentrem atiné. Tebih durjana juti tan ana cecengilan céda-cinéda tansah mungkul marang jejibahané. Raharja: tebih parang

muka, miwah para mantri bupati kang samya bijaksana, limpat ing kawruh putus wajib pangolahing praja sarta tansah hambudi daya mrih wewahing kaluhuraning nata. Temah Dwarawati wenang sinebut padhang jagadé, jero tancebé, dhuwur kukusé, adoh kuncarané. Dhasar amba jajahané, boten ngémungaken kanan kering, ngantos dumugi jawining rangkah kathah para raja narpati ingkang sami nungkul datan sarana ginebag ing prang, labet kayungyun pepoyaning kautaman, bebasan kang tebih manglung, celak mantiyung ing ri kalamangsa asok glondhong pengarèng-areng, pèni-pèni, guru bakal guru dadi.

Mangkana jejuluking sang nata. Naréndra ing Dwarawati jejuluk prabu Sri Bathara Kresna, Padmanaba, Késawa, Danardana, Janardana, Narayana, Wasudéwa, Harimurti, Wisnumurti. Hamila jejuluk Sri Bathara Kresna: labet cemeng sarirané trus balung sungsum ludirané, upama sesotya kena kinarya sarana Sri Kresna dadya jayaning Pandhawa. Padmanaba: ateges sekar sumorot, nyata sang nata hanggaduh wijaya kusuma panguripe wong sabumi. Késawa: ateges panah linuwih, lamun wus winatég mantram triwikramané bisa awarna kalamartyu saharga siwi gengé. Danardana: tan kendhat dènira paring dana, lumintu yayah ilining narmada. Janardana: wong sugih dadi sacipta-né, ana kang sinedya, teka kang kinarsakaké. Narayana: tukang damel pepadhang. Wasudéwa: dadi warananing déwa. Harimurti: pinter manjing ajur-ajèr. Wisnumurti: tuhu Wisnu sawantah. Sang Hyang Wisnu panitisé binelah dados kalih, manjing Sri Kresna lan Arjuna, upama kembang lan sariné, geni lan urubé sarta madu lan manisé.

Kontab kautamaning katong labet hanetepi bèrbudi bawa leksana. Bèrbudi tansah hanggeganjar sarta ngawula wisudha, katitik anggung paring sandhang wong kawudan, awèh pangan wong kaluwèn, asung payung wong kodanan, paring teken wong kalunyon, karya sukaning kang nandhang prihatin, amaluyakaken wong sakit. Déné bawaleksana hanetepi pangandika kang wus kawijil. Miwah lampahing pengadilan nindakaken, sama, béda, dana, dhendha. Liré lampah dana wesiasat, sayekti wus tan bahu kapiné, yèn wus leresé kapidana tan tolih kadang garwa lan sentana, ugi kapatrapan wewaton jejeging pengadilan. Kawimbuhan miguna ingaguna, luhur tan hangungkuli andhap tan kena kaungkulan. Marma katon mancorong prabané, sesotya bludiré tan kena pinidak

wewayangané. Dhasar sinihan ing déwa kinamulan pra widadari kinacèk sesamaning titah. Tinutugna wiyaring jajahan miwah pambeganing nata tuhu tan ana pedhoté.

Nuju ri sajuga sang nata miyos tinangkil ing sitinggil banaturata lenggah dhampar dhenta pinalipit kencana pinathik kumala, lelèmèk kasur babut prang wedani sinebaran sari-sari, ginanda wida jebat kasturi temah kongas hangambar prapteng pangurakan. Ginarebeg biyada manggung-ketanggung, emban cèthi, jaka palara-lara miwah pawongan ingkang ngampil upacara; banyak dhalang sawung galing harda walika, kendhi pratala miwah dwipangga kang sarwa kencana. Ugi kinebutan lar badhak mungging kanan kéring, temah sirna kamanungsané yayah sang Hyang Wisnu hangéjawantah.

Rep sidhem premanem, tan ana sabawané walang alisik, ronronan tan ébah samirana datan lumampah, hamung kapireng swantening ocèh-ocèhan ing saluhuring waringin, binarung swantening kriya pandhé gendhing, gemblak myang kemasam ingkang sami hanambut karya, kapiyarsa pating carengklang ting carengkling imbal ganti lir mandaraga, teka amewahi asrining paséwakan.

Déné ingkang kepareng hangadhèp, lah ta punika putra Nata, satriya ing Paranggarudha kekasih Radèn Samba, ya Wisnubrata. Bagus warnané mbranyak pasemoné, wasis yèn micara, limpat pasang ing grahita, dhasar bangkit leladi keparenging nata, marma hanggung cinaket siang ratri. Sinambung ing wuntat pasébaning satriya ing Swalabumi, kekasih Radèn Setyaki, ya Singamulangjaya, Wresniwira, Warsiniputra, Tambakyuda, Bimakunthing, ya Yuyudana. Tuhu dadi gul-aguling praja, marma hanggung ginagalaga ing agulik.

Ing paséban jawi andhèr para bupati, nayakaning praja miwah kang sami suméwa, tan anggothangaken paséban, nganti kaya ndhoyong-ndoyongna pancaksujining alun-alun, ingkang tinindhihan Rekyana Patih Udawa ya Sang Kresnèngkara. Ing alun-alun pepanjen umbul-umbul bandera lelayu, payung agung bawat tinon hangendhanu pindhha mendhung. Ing pagedhongan Sang nata, tansah menggali tumrap tata raharjaning praja miwah kamulyaning para kawula. Dupi mulat para nayakaning praja wus padha sumahap mangarsa, sigra-sigra sang nata murwani micara.

*Keterangan:*

- *Gending udhar inggah ladrang disertai kombangan, gendhing suwuk, suluk Pathet Nem Ageng, dilanjutkan suluk Ada-ada Girisa kemudian dialog.*

*KRESNA:*

*Kulup Samba, apa ora dadi guguping atinira, sira ingsun piji marak mangarsa?*

*SAMBA:*

*Kawula nuwun, sareng tampi dhawuh timbalanipun Kanjeng Dewaji, sanget guguping manah. Nalika wonten ing jawi raosing manah kados sinamber gelap lepat, tinubruk mong tuna, upami sumerep gebyaring caleret boten mangertos dhawahing gelap. Dahat kumepyur kados panjang putra dhumawahing sela kumalasa, upami kambengan salamba kapanjer madyaning alun-alun katiyubing samirana sakalangkung kumejot kumitir carub mor maras. Nanging sareng dumugi ngarsanipun Kanjeng Dewaji, asreping manah pindha siniram ing tirta marta, kawula nuwun, nuwun.*

*KRESNA:*

*Kulup, apa darunane dene sira darbe atur kang mangkono?*

*SAMBA:*

*Kawula nuwun, nalika wonten ing njawi sumelanging manah, sareng wonten ing ngarsanipun Kanjeng Dewaji datan darbe raos maras, upami pun Samba nandhanga dosa, kanjeng dewaji ingkang pantes paring pidana. Sampun ingkang siang, sanadyan ing wanci dalu pejah gesang kawula sumangga ing asta kekalih, tembung tadhah wadana, suka kakurepna ing abahan, kapanduka warastra ingkang lungit, kawula nuwun, nuwun.*

*KRESNA:*

*Kulup, kajeron panampa kaya wong nandhang dedosan, ngaturake pati urip. Iya sadurung lan sawise banget ing panarimaningsun awit anggonira hanjunjung kapraboningsun. Ana bebasan sagalak-galake macan ora kolu mangsa marang anake dhewe. Apa maneh panjenenganingsun kaya durung tahu hangukum wong kang tanpa dosa. Sapa ta kang kawogan ing Praja Dwarawati, pantes ngobori pepeteng, hambabati rerungkut, kajaba among sira. Marma haywa kaduk ati bela panampa, aja katenta ingsun piji nampani ganjaran*

*mas sesotya sarwa retna, myang busana edi endah, ora pisan bebasan adoh lintang waluku sinawat ing balang kayu, cepak cupete, tangeh kenane.*

**SAMBA:**

*Kawula nuwun, sadrahing angin pinara sapta, sarikma pinara sasra, yen tilema boten supena, kula hangajeng-ajeng ganjaran. Tebih sampun tuwuk, celak malah boten kuwawi nampi, ingkang prasasat boten wonten kendhatipun pindha ilinining narmada. Boten langkung kawula hamung nyenyadhang dhawuhing nata, suka kakarsakna nggayuh ingkang tebih, ngrangsang ingkang inggil, kawula nuwun-nuwun.*

**KRESNA:**

*Iya kulup ndadekake bombing rasaning tyas pun bapa. Kulup Samba, kajaba saka iku paran pawartane para wadyabala, para kawula ing karang padesan apa kabeh padha raharja?*

**SAMBA:**

*Kawula nuwun kanjeng dewaji, kawontenaning para wadyabala boten wonten ingkang sami pasulayan, sadaya samya sayuk rukun sahiyeg saeka kapti, sirna ingkang lampah cecengilan. Wontenipun mong-kinemong, bantu-binantu, mila sadaya pakaryaning praja saged tulus lampahipun. Semanten ugi para kawula ing padhusunan sami karaharjan, tulus ingkang tinandur, sempulur panggesanganipun sampun boten kirang boga tuwin wastra.*

**KRESNA:**

*Kulup Samba lan Yayi Setyaki, seje kang sun rembug kawruhana, yektine nadyan adeging Praja Dwarawati wus kasusra, kuncara, mung wae lamun sun rasa kadya datan mantra-mantra sampurna, luhur, miwah wibawane. Nadyan ingsun wus sembada angayomi para kawula, nanging titi mangsa iki kaya kasurung keketeging rasa tansah kepengin amulat lekasing kanjeng rama swargi Prabu Basudewa ing reh pangambat panataning adil sarta wimbuhing katentreman.*

**SAMBA:**

*Dhuh Kanjeng Dewaji, kaluhuran dhawuh paduka, singit wingiting pangaribawanipun Kanjeng Eyang Prabu Basudewa pranyata kalangkung, katanda sahingga ing mangke goteking akathah tansah angluhuraken asmanipun kanjeng eyang swargi.*



**SETYAKI:**

*Kaluhuran aturipun anakmas ing Paranggarudha. Kaka Prabu, namung emanipun nalika samanten rumaos kula dereng tutuk anggenipun ngasta puseraning praja, Wa Prabu Basudewa sampun ngrumiyini kundur wonten ing kasidanjati kaka prabu.*

*Keterangan:*

- *Kresna sampir manggaran, suluk Sendhon Pananggalan dilanjutkan Ayak-ayakan, sirep kemudian janturan.*

*Reg-horeg gendering pasewakan solahing janma kaya gabah den interi, pyak ngarsa tangkeb ing wuri, pating bleber kaya jebug sinebaraken. Wiwit pangurakan dumugi alun-alun saloring waringin sengkeran katon bleduk mangampak-ampak kadya kukusing sendhawa, salah tarka kinira ana parangmuka kang anempuh. Kang samya sumewa pating kalesik pating kaleset sami sabawa. Tanggap Sang Nindyanantri mandhap saking sitibentar sigra anitipriksa kang akarya gedering pasewakan.*

*Keterangan:*

- *Dhodhogan singget, beralih irama dadi, janturan diteruskan.*

*Lejar jroning penggalih Sang Nindyanantri dupi uninga nalendra Mandura Prabu Baladewa ingkang prapta, sigra minggah ing sitinggil unjuk uninga mring sang katong.*

*Keterangan:*

- *Gending udhar, Udawa tampil, sembah kemudian tancep di depan Samba pada debog bawah, gendhing suwuk, dilanjutkan dialog.*

**KRESNA:**

*Udawa, apa kang gawe gedering pasewakan. Apa ana jaran ngerat pandengan. Liman medhot wantilan, macan babal saka krangkeng?*

**UDAWA:**

*Kawula nuwun, satuhu boten wonten kelangenan paduka ingkang miruda, kawuningana menawi ingkang damel gedering pasewakan punika raka paduka sinuwun ing Mandura ingkang rawuh.*

**KRESNA:**

*I ya jagad Dewa Bathara. Kaya ana sulak pepadhang rawuhe kakaprabu. Kulup Samba. Mara age aturana wakira ing Mandura laju mungah ing sitinggil.*

**SAMBA:**

*Kawula nuwun inggih sendika.*

**Keterangan:**

*Suluk Pathet Nem Jugag, Udawa dan Samba dientas ke kiri, kemudian dilanjutkan pocapan.*

*Mangkana Raden Samba sigra mangsah atur sembah, laju ngaturaken sadaya pangandikaning kang rama. Suka marwata suta tyase Prabu Baladewa dupi ingaturan minggah ing sitinggil. Sumengkaning wardaya yayah hanyabrang samodra.*

**Keterangan :**

- *Gending Sobrang, laras slendro pathet nem, menjelang gong pertama Setiyaki dibedhol, sembah, dientas ke kiri.*
- *Kenong ke 2 gending Sabrang, ndhodhog kotak, Sesegan, Baladewa tampil dari kiri, saling berpelukan dengan Kresna.*
- *Gending sirep, kemudian dialog*



Gambar: 2

BALADEWA:

*Yayi prabu, haywa kagyat rakapara kang prapta.*

KRESNA:

*Kakaprabu, ndadosaken bombonging manah rawuh paduka wonten ing Dwarawati sasat jawata ngejawantah.*

BALADEWA:

*I ha, ha, ha. Semono uga rakapara, sukaning tyas tanpa pepindhan, dene yayi prabu mangguh basuki winantu ing kamulyan.*

KRESNA:

*Sadaya kalawau awit saking pangestunipun kakaprabu. Suwawi kakaprabu kula dherekaken lenggah ingkang prayogi.*

*Keterangan:*

- *Gending udar, Samba dan setyaki tampi, sembah, tancep di tempat semula..*
- *Kenong ke 2 ndhodhog kotak, Gending sesegan sirep, kemudian janturan.*

*Wus satata lenggah sri narendra kekalih samya senen-sinenenan. Senene nata ing Dwarawati pindha kencana sinangling. Senene nata ing Mandura yayah swasa binabar. Tinon saking mandrawa prasasat Sang Hyang Bathara Wisnu papanggihan arsa maluya bumi. Tambuh-tambah sang nata mulat praptaning kang raka, sajak*

*ana prekawis kang wigati. Bawane narendra kang wicaksana kang datan kewran ing saniskara. Tidhem kang samya sumewa tan ana kang nglucita labet kaprabawan dayaning narendra kekalih.*

*Keterangan*

- *Gending udhar, suwuk, dilanjutkan suluk Pathet Nem Wantah, kemudian dialog.*

*KRESNA:*

*Kaka prabu, dèrèng dangu rawuh paduka, kula ngaturaken pasegahan panakrama, konjuk ing sahandhap pepada paduka.*

*BALADÉWA:*

*Iii ... hla dala ... Iya yayi, dak tanpa tangan loro, kapetekaké ing pranaja, sumusupa ing wardaya manjing rah daging, amimbuhana kayuwanané pun kakang. Hamung pudyastutiningsun tumrapa yayi prabu.*

*KRESNA:*

*Dahat kalingga murda, pangastutining kaka prabu sageda amewahi bawa leksana ri paduka. Kaka prabu, rawuh paduka satuhu adamel agenging manah tanpa upami. Anempuh bebasan, yayah lumampah ing wanci panglong kapapak obor sèwu. Labet rawuh paduka prasasat kanjeng rama ingkang sampun lenggah ing tepet suci, kepareng ngéjawantah nedya haparing pe-padhang mring ri paduka.*

*BALADÉWA:*

*I I I, Hla dala, ha ha ha ha ha, babar pisan ora ngira menawa praptaning pun kakang akarya suka renaning tyas yayi prabu.*

*KRESNA:*

*Gandhèng sampun aring kanang huswa sarta asating reriwé, daya-daya nyuwun katrangan, déné rawuh paduka kawistingal sumengka pangawak bajra, menawi tanpa sangsaya sarta kénging kawedar ing akathah, mugé keparenga paring dhawuh, 'ri paduka tansah nganglungaken jangga nilingaken karna.*

*BALADÉWA:*

*Yayi prabu, yèn ingsun rasa temah saya karasa, yèn digagas saya hangranuhi. Duk ratrining sukra mancawarna, jroning layap ing ngaluyup, pun kakang midhanget suara kang tanpa wujud, kang isine, bisa pinardawa kamulyaningsun, kalamun bisa hamundhi kanugrahan aran wahyu PURBA SEJATI, ingkang bakal tumurun*

*anèng Astana Gadamadana. Yayi prabu, kang mangkono iku klebu warsitaning déwa apa mung sabab tuwuh saka mungkaring pancadriya ingkang kasurung adrenging hawa napsu. Hé yayi, pun kakang ora lingsem, pancèn prakara iki dakrumangsani kurang pratitis. Mula aja nganti grusa-grusu dimèn ora kasluru, yayi prabu keparenga paring katrangan.*

**KRESNA:**

*Jagad déwa bathara ora jagad pangèstungkara ... Kaka prabu, boten nama rebah-rebah pisang ingkang sampun kadhawuhaken. Èstunipun 'ri paduka inggih mentas nampi wisik cundhuk ingkang paduka dhawuhaken dhasar nunggil wanci nalika ratrining Sukra mancawarna. Saking pa-nginten kula nyata punika dhawuhing déwa ingkang satuhu badhé hambabar kanugrahan.*

**BALADÉWA:**

*I lha dala, Yayi prabu kadangé pun kakang, rumangsa lega atiku, wiwit mungkasi pangandikaning yayi prabu samendhang datan karempit. Malah babar pisan pun kakang minta pituduh, paran prayogané laku murih hambabar padhang jingglang ingkang kasandhang.*

**KRESNA:**

*Mugi wonten parenging galih, paduka kaka prabu kula dhèrèkaken tetinjo mring Astana Gadamadana, kejawi mulyakaken candhining sawargi rama prabu ugi lajeng dhedhagan ing mriku.*

**BALADÉWA:**

*Hiya yayi, kang mangkono dhapur kapasang yogya dhasaré wis sawetara pun kakang ora sowan ana candhining rama prabu. Panjalukku marang yayi prabu, adhimu Bratajaya kanthinen, kajaba dimèn mèlu tumandang nggoné bakal mulyakaké candhining rama prabu, ngiras pantes supaya ngerti carané dhedhagan, pamrihé aja nganti ketungkul nggoné ngrasakaké kamuktèn, sukur bisa antuk nugraha kang bakal tumurun.*

**KRESNA:**

*Inggih kaka prabu, 'ri paduka dahat rumojong kepareng paduka. Sa-lajeng-ipun cumadhong dhawuh, bénjang punapa keparengipun bidhal?*

BALADÉWA:

*Ora kétang peteng sambung obor, bésuk ngentèni apa? Dina iki ana lilaning atimu dakkanthi budhal.*

KRESNA:

*Sendika ngèstokaken dhawuh, namung sakdèrèngipun kaka prabu kula dhèrèkaken kondur dhatulaya, kejawi pinanggih yayi ratu saketiganipun, kula kepéngin ndhèrèkaken paduka kaka prabu sakwetawis kembul bujana.*

BALADÉWA:

*Yayi, labet saka notoling rasaku daya-daya kepengin sapatemon klawan sentananing praja Dwarawati, marma kang gedhe ing pangapura, paripaksa ora mituruti, malah kapara minta pamit.*

KRESNA:

*Inggih kaka prabu makaten kados langkung prayogi, ri paduka sawatawis badhé tata-tata, sarta anganthi ingkang rayi Bratajaya.*

BALADÉWA:

*Hiya yayi.*

*Keterangan*

- *Suluk Ada-ada Girisa, Samba dan Setyaki dientas ke kiri.*
- *Baladewa dibedhol sembah karna, diantar Kresna sampai pada gawang kiri, Baladewa dientas ke kiri, Kresna ulap-ulap sambil mundur kemudian tancep di tempat semula.*
- *Samba dan Setyaki tampil satu persatu, tancep di sebelah kiri pada debog bawah kemudian dialog.*

KRESNA:

*Kulup, Samba.*

SAMBA:

*Nuwun kula wonten dhawuh, rama déwaji animbali putra paduka ing Paranggarudha.*

KRESNA:

*Pangiraku, ora tumpang suh nggonira mirengaké ingsun imbal pang-andikan lawan kaka prabu.*

SAMBA:

*Inggih rama, putra paduka cumadhong dhawuh, jejibahan punapa ingkang kedah kula sangkul?*

KRESNA:

*Pundhutna pamit marang kakang Patih Hudawa, sarta kinèn rumeksa katentremaning praja, awit ora bisa netepaké kapan konduringsun.*

SAMBA:

*Sendika ngèstokaken dhawuh. Punapa ingkang putra boten rinilan humiring paduka rama déwaji?*

KRESNA:

*Sira kang dakpasrahi hamakili lenggah siniwaka samangsa jengkaringsun.*

SAMBA:

*Nuwun inggih sendika, boten suwala angemban dhawuh. Amung pang-èstu paduka ingkang kula suwun, mrih hambabar kayuwananing Praja Dwarawati.*

KRESNA:

*Hiya Samba. Aja nganti pegat kaprayitnan lahir lan batin. Dhimas Setyaki!*

SETYAKI:

*Kawula nuwun, wonten dhawuh punapa hamiji 'ri paduka Swalabumi.*

KRESNA:

*Tumuli tata-tataa si adhi dakkanthi, sarta dhawuhna para wadya, kinèn nguntapaké pun kakang umiring kaka prabu tedhak mring Gada-madana. Sakpérangan wadya rumeksa praja, ingkang sakgolongan kanthinen teka njaban kutha, kajaba asung pakurmatan, ngiras pajang pesisiran aniti bawah, aja nganti ana pakartining liyan kang hambebidho api rowang.*

SETYAKI:

*Prastawa dhawuh paduka, boten kirang trawaca anggèn kula midhanget-aken, purwa madya wasana sampun kacakup. 'Ri paduka amit madal pasilan nyuwun pangèstu.*

KRESNA:

*Hiya yayi, deduga lan prayoga kudu tansah digawa, wewékané aja lali, kang mangkono bakal bakal aweh katentreman.*

SETYAKI:

*Sendika amundi dhawuh.*

KRESNA:

*Ngiras pantes bubarna kang padha tinangkil, pun kakang kondur dhatulaya, handhèrèkaké kaka prabu ing Mandura.*

*Katerangan*

- *Dhodhogan tetegan singget, dilanjutkan pocapan.*

*Risaksana duk ing mangke, wus telas pangandikaning nata, yayah wé kresna tumètès ing delancang seta, tuhu tan barébah. Sang nata arsa kondur dhatulaya, gya sasmita mring emban cèthi lan pawongan ingkang angampil upacara nata. Tindaké sang nata akarya horeging panangkilan, lamun cinadra yayah temanten binayang-bayang karé.*

### **C. Penutup**

Materi ini dipelajari selama 3 minggu atau 12 kali tatap muka. Mengingat banyaknya materi yang harus dikuasai mahasiswa, dan durasi waktu yang terbatas, maka Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk mulai membaca naskah atau teks secara rutin, kombangan, sulukan, dan lain lain. Dalam penguasaan materi ini baru secara benar dan resik, belum pada tingkat kemantaban.

Proses pembelajaran ini menggunakan model atau metode yang biasa dilakukan Blacius Subono, misalnya mahasiswa sedang mendemonstrasikan suatu adegan tertentu, khususnya bagian dialog dilakukan secara bergantian atau dubbing, dengan maksud agar mahasiswa yang tidak maju tetap konsentrasi dan memperhatikan terhadap materi yang sedang dipelajari.